

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Novel merupakan prosa rekaan yang panjang, yang mengandung keruwetan plot dengan menggambarkan kehidupan nyata dari jangka waktu dan sosial tertentu dan menampilkan tokoh-tokoh, kelakuan, dan cara berbicara sesuai dengan latar dalam cerita (Barnhart, 1956 : 822)

Sebuah karya sastra pada dasarnya adalah struktur yang dibangun oleh beberapa macam unsur. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan yang semuanya mendapat makna penuhnya dari fungsinya dalam totalitas karya itu, artinya bahwa keseluruhan unsur-unsur dalam sebuah struktur harus diteliti dan dipahami terlebih dahulu kemudian baru secara efektif dapat ditentukan makna dari hubungan di antara unsur-unsur tersebut.

Pada prinsipnya, analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, menditel dan mendalam keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Yang terpenting dalam analisis struktur adalah sumbangan yang diberikan oleh semua unsur pada keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalinannya (Teeuw, 1984 : 135).

Struktur karya sastra bukanlah sesuatu yang otonom dan obyektif, yang dapat diteliti dan dianalisis berdasarkan unsur-unsurnya dan lepas dari faktor-faktor dan anasir-anasir lain. Khususnya hubungan antara struktur

karya sastra dengan peranan pembaca. Dalam praktek penelitian terbukti bahwa selalu ada interaksi antara analisis struktural dan interpretasi makna sebuah karya. Antara analisis dengan interpretasi ada hubungan dialektik seperti antara bagian-bagian dengan keseluruhan sebuah teks, dan pembaca, dalam situasinya yang khas, memerankan peranan yang penting dalam menentukan apakah struktur sebuah karya sastra tersebut mempunyai warna (Teeuw, 1984 : 148-149).

Sebuah novel merupakan sebuah struktur. Untuk mengetahui makna novel itu analisis semestinya ditujukan kepada seluruh unsur yang membangunnya. Unsur-unsur yang membentuk struktur naratif itu berkaitan erat dan dinamis. Kedinamisannya terwujud melalui proses pembacaan. Proses pembacaan itu menandai bahwa ada hubungan antara karya dengan peran pembaca, inilah yang memperlihatkan kedinamisannya.

Pemilihan novel Bekisar Merah (selanjutnya BM) sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa alasan : Pertama, merupakan novel terbaru Ahmad Tohari, setelah Jantera Bianglala yang terbit pada tahun 1986. Novel ini pernah dimuat sebagai cerita bersambung pada harian Kompas mulai Februari-Mei 1993.

Kedua, adanya kekonsistenan Tohari dalam mengangkat tema-tema tentang masyarakat bawah. Tema-tema tentang masyarakat bawah yang diangkat oleh Ahmad Tohari pada dasarnya merupakan manifestasi ekspresi kepeduliannya terhadap berbagai kepincangan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Hal tersebut tampak dalam penggambaran setting, serta penempatan tokoh-tokohnya.

Ketiga, daya tarik BM terletak pada struktur naratifnya yang kompleks. BM mempunyai struktur naratif yang kompleks karena terdiri atas beberapa segmen yang masing-masing segmen membawahi kernel dan satellite. Meskipun demikian secara umum BM ini masih termasuk novel konvensional.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibicarakan dalam BM adalah struktur naratif BM. Struktur naratif adalah perwujudan bentuk penyajian peristiwa. Naratif itu sendiri menunjukkan pada rangkaian peristiwa yang menjadi pokok pembicaraan dalam wacana dengan berbagai relasi yang mengkaitkan peristiwa. Maka timbul masalah bagaimanakah wujud penyajian itu dengan relasi yang membangunnya.

Seperti telah disebutkan dalam bagian latar belakang bahwa secara umum novel BM adalah novel konvensional. Bentuk penyajian tokoh, latar fokus pengisahan, dan tema sama dengan novel-novel konvensional yang lain. Namun yang menjadi permasalahan di sini adalah bagaimana fungsi tokoh, latar, pusat pengisahan dan tema dalam membangun struktur naratif BM.

Dengan demikian, penelitian ini membatasi masalah pada alur, tokoh, latar, pusat pengisahan, tema dan maknanya.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ada dua, yaitu tujuan teoretis dan tujuan praktis. Tujuan teoretis adalah menjawab masalah bahwa struktur naratif novel tersebut merupakan struktur yang kompleks. Selain itu diharapkan dapat memberikan sumbangan maupun pemikiran mengenai satu macam bentuk struktur naratif novel Indonesia.

Adapun secara praktis tujuan penelitian ini adalah membantu meningkatkan apresiasi sastra masyarakat, khususnya terhadap karya-karya Ahmad Tohari sekaligus membantu pemahaman masyarakat terhadap apa yang diungkapkan pengarang baik secara eksplisit maupun secara implisit dalam novelnya serta dapat dimanfaatkan sebagai materi perbandingan dan titik tolak perenungan maupun pemikiran dalam kehidupan bermasyarakat.

### 1.4 Penelitian Sebelumnya dan Landasan Teori

#### 1.4.1 Penelitian Sebelumnya

BM merupakan novel terbaru Ahmad Tohari yang terbit tahun 1993. Oleh karena itu, belum banyak penulis yang menjadikan BM sebagai obyek penelitian. Hanya beberapa pembicaraan mengenai BM yang berhasil peneliti kumpulkan melalui penelitian kepustakaan. Pembicaraan tersebut berupa resensi atau esai dan makalah. Dari keterbatasan data tersebut peneliti akan berusaha menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Berikut ini diuraikan gambaran umum pembicaraan mengenai BM.

Ismet N.M Haris (1993) mengemukakan bahwa dalam BM Ahmad Tohari cenderung menyoroti ketimpangan sosial yang terjadi dalam

masyarakat. Kritik sosial tersebut disampaikan secara halus sehingga BM tidak kehilangan fungsinya sebagai bacaan populer, tetapi berhasil memberikan sesuatu yang patut dipikirkan pembaca.

Senada dengan hal tersebut Putera Manuaba (1993) mengemukakan bahwa BM adalah novel dengan tema kemanusiaan yang menarik karena di dalamnya banyak mengandung pertanyaan soal kehidupan manusia yang sebenarnya sering terjadi namun tidak pernah dipertanyakan atau dipersoalkan dalam bentuk pemikiran.

Maman S. Mahayana (1993) mengemukakan bahwa yang terlihat menonjol dalam BM adalah adanya perkembangan konflik. Perkembangan konflik itu menunjukkan adanya pergeseran sikap dan orientasi.

Selain itu dikatakan bahwa BM merupakan novel dengan mengambil gaya penceritaan konvensional. Namun dengan gaya penceritaan yang seperti itu BM menjadi karya sastra yang mudah dimengerti (Supranoto, 1993 : vii)

Dalam BM struktur lakon wayang telah dimanfaatkan dengan baik untuk membangun renungan tentang problema masyarakat masa kini (Sudewa, 1993)

Di samping pembicaraan tersebut di atas, terdapat penelitian atas BM dalam bentuk makalah, yang terbatas pada pembicaraan tentang latar (Sumanto, 1993), penokohan dan latar (Macaryus, 1993).

### 1.4.2 Landasan Teori

Novel sebagai karya sastra itu merupakan satu sistem yang berstruktur. Di dalam novel terdapat unsur struktur naratif. Struktur naratif merupakan perwujudan bentuk penyajian peristiwa, dan naratif sendiri mewujudkan pada rangkaian peristiwa yang menjadi pokok pembicaraan dalam wacana dengan berbagai relasi yang mengaitkan peristiwa (Chamamah-Soeratno, 1991).

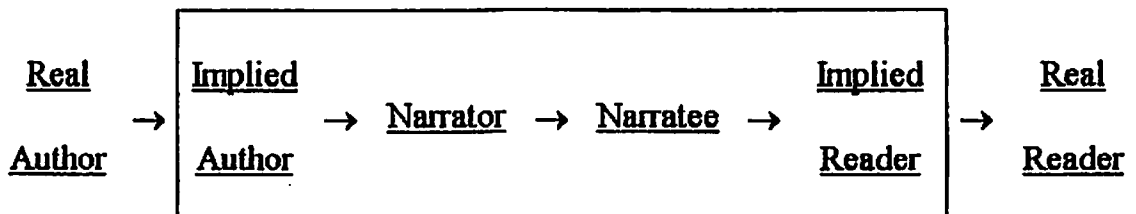
Struktur Naratif terbagi menjadi dua : story (content) dan discourse (expression). Di dalam story terdapat bentuk isi dan substansi isi. Bentuk isi menyangkut events dan existence, yang masing-masing berisi action dan happenings serta characters dan settings, substansi isi menyangkut manusia dan benda-benda yang diekspresikan dengan kode-kode kebudayaan pengarangnya. Begitu juga di dalam discourse, terdapat bentuk ekspresi dan substansi ekspresi. Di dalam discourse, bentuk ekspresi merupakan transmisi struktur naratif yang dapat dimanifestasikan secara verbal, sinematik, balletic, pantomimic, dan lain-lain (Chatman, 1978 : 26).

Struktur Naratif itu sendiri merupakan penanda (signifie) dari event, character, dan setting; petanda (signifiant) dari unsur-unsur di dalam pernyataan naratif. Jadi obyek estetik naratif adalah story dari artikulasi discourse (Chatman, 1978 : 26-27).

Naratif juga merupakan suatu komunikasi yang diperkirakan terdiri dari dua pihak, yaitu pengiriman dan penerimaan. Unsur-unsur dalam komunikasi struktur naratif sebagai berikut "pengarang yang sebenarnya" (real author), "pengarang terselubung" (implied author), "penyaji" (narrator).

"penikmat sajian" (narratee), "pembaca terselubung" (implied reader), dan "pembaca sesungguhnya" (real reader). Komunikasi itu bergerak dari pengarang kepada pembaca. Dalam hal ini perlu dibedakan antara real author dengan implied author dan real reader dengan implied reader yang ikut membangun naratif dalam teks (Chatman, 1979 : 28-31). Diagram situasi komunikasi struktur naratif itu sebagai berikut (Chatman, 1978 : 146-158).

### Narrative Text



Struktur naratif itu terbentuk dari real author dan dibaca oleh real reader. Dalam keadaan demikian struktur naratif itu berada dalam suatu sistem komunikasi yang dinamis. Itulah sebabnya diperlukan teori strukturalisme dinamik untuk memahaminya.

Analisis struktur terhadap karya sastra yang dianggap baik semestinya menyertakan hal-hal yang berkaitan dengan sistem sastra dan latar belakang sejarahnya, konteks dan fungsinya, serta peran pembaca sebagai pemberi makna terhadap karya yang dianalisis (Teeuw, 1984 : 140).

Dalam Hawkes dinyatakan bahwa teori strukturalisme yang dimaksud adalah karya sastra itu merupakan sebuah struktur yang unsur-

unsurnya atau bagian-bagiannya saling berjalanan erat. Dalam struktur itu unsur-unsur tidak mempunyai makna dengan sendirinya, maknanya ditentukan oleh saling hubungannya dengan unsur-unsur lainnya dalam keseluruhan atau totalitasnya (Hawkes, 1978 : 17-18).

Hal ini seperti yang dikemukakan Teeuw (1983 : 61 ; 1984 : 136) bahwa makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuh-penuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Antara unsur karya sastra itu ada koherensi atau pertautan erat; unsur-unsur itu tidak otonom, tetapi merupakan bagian dari situasi yang rumit, dari hubungannya dengan bagian lain unsur-unsur itu mendapatkan maknanya. Analisis struktural sukar dihindari sebab analisis demikian itu baru memungkinkan tercapainya pemahaman yang optimal.

Analisis berdasarkan teori struktural murni, yaitu yang hanya menekankan otonomi karya sastra, mempunyai keberatan juga. Ditunjukkan oleh Teeuw (1983:61; 1984:140) kelemahan pokok analisis struktural murni itu:

- (a) Melepaskan karya sastra dari rangka sejarah sastra;
- (b) Mengasingkan karya sastra dari rangka sosial budayanya.

Hal ini disebabkan karena analisis struktural itu tidak diperkenankan keluar dari struktur sebab sebuah struktur itu merupakan kesatuan yang bulat utuh; tidak memerlukan pertolongan dari luar struktur; padahal karya sastra itu tidak dapat terlepas dari situasi kesejarahannya dan kerangka sosial budayanya. Di samping itu, peranan pembaca sebagai pemberi makna dalam interpretasi karya sastra tidak dapat diabaikan. Tanpa



aktivitas pembaca, karya sastra sebagai artefak tidak mempunyai makna (Mukarovsky, 1978).

Oleh karena hal-hal tersebut di atas, maka untuk menganalisis karya sastra selain berdasarkan teori strukturalisme, diperlukan teori semiotik. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Tanda-tanda itu mempunyai arti dan arti itu ditentukan oleh konvensinya, karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Karya sastra itu karya seni yang bermedium bahasa. Bahasa sebagai bahan sastra sudah merupakan sistem tanda yang mempunyai arti (meaning). Bahasa itu merupakan sistem tanda (semiotik) tingkat pertama dan mempunyai konvensi sendiri yang menyebabkannya mempunyai arti. Sebagai bahan karya sastra, bahasa disesuaikan dengan konvensi sastra, bahasa menjadi sistem tanda baru yaitu sistem tanda sastra dan mendapat arti baru yaitu makna sastra. Sastra sebagai sistem tanda merupakan sistem tanda atau semiotik tingkat kedua yang kedudukannya di atas bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama. Dalam sastra arti bahasa disesuaikan dengan konvensi sastra. Oleh karena itu, konvensi sastra itu oleh Preminger disebutnya sebagai konvensi tambahan. Lebih lanjut dikemukakan Preminger bahwa studi sastra yang bersifat semiotik itu adalah usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Dengan melihat variasi-variasi di dalam struktur karya sastra atau hubungan antara unsur-unsurnya, akan dihasilkan bermacam-macam makna. Kritikus menyendirikan satuan-satuan berfungsi dan konvensi-konvensi sastra yang berlaku (Preminger, 1974 : 981).

Strukturalisme yang berdasarkan konsep semiotik itu oleh Jan Mukarovsky dan Velix Vodicka disebut strukturalisme dinamik (via Teeuw, 1983 : 62), yaitu untuk dapat memahami sastra sepenuhnya sebagai struktur haruslah diinsyafi ciri khas sastra sebagai tanda (sign). Tanda itu baru bermakna bila diberi makna oleh pembaca berdasarkan konvensi yang berhubungan dengannya.

Suatu pemikiran yang melatarbelakangi lahirnya metode struktural dinamik ialah bahwa dalam praktek penelitian selalu ada interaksi antara analisis struktural dengan interpretasi makna karya sastra, dan di antara analisis struktural dengan interpretasi makna karya sastra tersebut terdapat hubungan dialektik seperti antara bagian-bagian dengan totalitas suatu teks (Teeuw, 1983 : 135).

Oleh karena itu, peran pembaca dalam menginterpretasikan makna suatu teks sastra mendapat perhatian utama dalam metode struktural dinamik. Struktur karya sastra dalam pendekatan semacam ini tidak lagi bersifat otonom dan objektif, tetapi dapat dianalisis dan diteliti melalui aspek-aspek lain yang melatarbelakanginya (Teeuw, 1983 : 191).

Dengan mempertimbangkan pengertian di atas, maka analisis struktur naratif BM memanfaatkan teori strukturalisme dinamik. Strukturalisme dinamik adalah teori struktural yang melihat karya sastra sebagai suatu bagian dari proses komunikasi dan kultural (Fokkema, 1977 : 32). Dalam pendapat Mukarovsky yang menjadi tokoh strukturalisme dinamik, struktur merupakan suatu karakter energetik dan dinamis. Struktur sebagai suatu keseluruhan selalu berada dalam perubahan (Fokkema, 1977 :

35). Hal ini berarti, bahwa struktur karya sastra dalam pandangan Mukarovsky harus dikaitkan dengan aspek pengarang, pembaca, dan realitas. Keempat aspek tersebut saling berinteraksi satu sama lainnya.

Menurut Mukarovsky (dalam Fokkema, 1977 : 31), karya sastra tidak lain adalah artefak; artefak dapat bermakna setelah dibaca. Makna artefak tergantung kepada pembaca atau peminat. Pembacalah yang memberikan interpretasi kepada artefak itu. Oleh karena setiap pembaca mempunyai latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda, maka hasil tafsiran terhadap artefak itu pun berbeda-beda pula. Hal itu kiranya jelas karena obyek estetik tidak terletak pada artefak (signifiant), tetapi pada aesthetic objek (signifie) yang mengekspresikan dan menghubungkan artefak ke dalam kesadaran pembaca.

Karya sastra sebagai objek estetik yang berada dalam kesadaran kolektif sebagai berikut. Setiap karya seni sebagai tanda otonom merupakan wilayah tanda yang terdiri atas :

- (1) "Work-thing" berfungsi sebagai simbol yang dapat ditangkap panca-  
indera.
- (2) "Aesthetic objek" terletak dalam kesadaran sosial yang berfungsi  
sebagai "meaning".
- (3) Hubungannya dengan yang ditandai sebagai tanda otonom, yang  
merupakan konteks keseluruhan fenomena sosial.
- (4) Karya seni yang mempunyai subjek masih mempunyai fungsi semiotik  
kedua, yaitu fungsi komunikasi.

- (5) Kedua fungsi itu, yaitu fungsi otonom dan fungsi komunikasi masing-masing berarti dalam esensi perkembangan dialektik masyarakatnya, yang bermanifestasi dari dalam perkembangan terus-menerus pada relasinya dengan realitas (Mukarovsky, 1978: 87-88).

Dalam strukturalisme dinamik, peran pembaca dipertimbangkan. Dari segi pembaca, Jausz mengemukakan bahwa pembacalah yang merupakan faktor yang hakiki dan menentukan dalam sastra. Jausz memperkenalkan konsep horison harapan dari Gadamer: Setiap pembaca mempunyai horison harapan, yang tercipta karena pembacaannya yang lebih dahulu, pengalamannya selaku manusia budaya, dan seterusnya. Keindahan sebuah karya bukanlah sesuatu yang mutlak, abadi atau tetap: keindahan adalah pengertian yang nisbi, tergantung dari situasi sosio-budaya pembaca. Hal ini berarti bahwa resepsi sebuah karya dengan pemahaman dan penilaiannya tidak dapat diteliti lepas dari rangka sejarahnya seperti terwujud dalam horison harapan pembaca masing-masing. Baru dalam kaitannya dengan pembaca karya sastra mendapat makna dan fungsi, dan pembaca mau tidak mau bertempat dalam rangka sejarah tertentu (Teeuw, 1984 : 192-201).

Jadi dalam rangka horison harapan pembaca yang sejaman dengan pengarang dan karyanya, peneliti menempatkan kedudukan sebagai mata terakhir dalam rantai sejarah, dan peneliti sendiri ikut dalam proses penilaian, selaku pembaca (Teeuw, 1984 : 200). Faktor inilah yang ikut dipertimbangkan dalam kedinamisan analisis struktur naratif BM.

Berdasarkan penggambaran yang di sebutkan di atas, dapat dilihat bahwa analisis struktur naratif BM mencakup story dan discourse. Struktur naratif diamati dengan cara menganalisis sekuen (sequence) atau rangkaian kejadian. Naratif itu dibangun dari sejumlah sekuen, yang terdiri dari sejumlah unit naratif. Sekuen itu sendiri ada yang berupa kernel, ada yang berupa satellite. Kernel merupakan tindakan yang membuka alternatif tindakan lain, sedang satellite tidak membuka tindakan lain. Fungsi satellite adalah mengisi kerangka yang dibuat oleh kernel, menjadi daging cerita (Chatman. 1978 : 53-56).

Untuk membatasi sekuen yang kompleks perlu diperhatikan kriteria berikut ini:

1. Sekuen haruslah berpusat pada satu titik perhatian (fokalisasi), yang diamati merupakan objek tunggal dan sama; peristiwa yang sama, tokoh yang sama, gagasan yang sama, dan bidang yang sama.
2. Sekuen harus mengurung suatu kurun waktu dan ruang yang koheren, sesuatu yang terjadi pada suatu tempat atau waktu tertentu; dapat juga merupakan gabungan dari beberapa tempat dan waktu yang tercakup dalam satu tahapan, misalnya satu periode dalam kehidupan seorang tokoh, serangkaian contoh atau pembuktian untuk mendukung satu gagasan.
3. Ada kalanya, sekuen dapat ditandai oleh hal-hal yang di luar bahasa, misalnya kertas kosong di tengah teks, tulisan, tata letak dalam penulisan teks, dan lain- lain (Zaimar, 1990: 49).

Dalam pemanfaatan teori strukturalisme dinamik terhadap BM, struktur naratif merupakan hal pokok dalam analisisnya. Analisis struktur naratif melihat kaitan antara satu aspek dengan aspek lainnya; analisis struktur naratif diutamakan. Dalam hubungannya dengan pembaca, pengarang, dan realitas, hasil analisis struktur naratif itu dihubungkan.

### 1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam metode kualitatif ini peneliti menentukan dan mengembangkan fokus tertentu, yaitu struktur naratif dalam BM, secara terus-menerus dengan berbagai hal di dalam sistem sastra. Dipilih cara kerja kualitatif karena penelitian ini memiliki karakteristik participant observation, yaitu peneliti mencari data yang akan diteliti, memahami dan terus menerus menyistematikkan tentang objek yang ditelitinya. Dalam proses analisis secara kualitatif itu, ada jarak antara peneliti dengan objek penelitian, yaitu struktur naratif BM. Jarak itu ada karena pernyataan peneliti atas bacaannya itu kritis dan akibat dari "dunia pengalaman dan pengetahuannya" (Aminuddin, 1989).

Penelitian dilakukan melalui sejumlah tahap. Tahap-tahap yang akan ditempuh dalam analisis struktur naratif itu adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan sekuen BM
- b. Menempatkan peringkat masing-masing sekuen sesuai dengan fungsi dan interrelasi dalam strukturnya.

- c. Mendeskripsikan kedudukan sekuen dalam struktur novel.
- d. Melihat bentuk naratif dengan unsur-unsur lain yaitu tokoh, pusat pengisahan, latar, dan tema melalui relasi sekuen.

**BAB II**

**PENGARANG DAN KARYA**